

Walk By the Spirit! (Hidup oleh Roh!)

October 30, 2005

Galatians 5:19-26

God never needs to be reminded to be good because He is good. That is, His nature always is righteousness. God is never torn by evil motives. God is light and in Him is no darkness at all.

Tuhan tidak pernah perlu diperingatkan supaya Dia baik karena Ia selalu baik. Maksudnya, karakter dan sifat-Nya selalu benar, Tuhan tidak pernah terganggu motivasi jahat. Allah adalah terang dan didalam-Nya tidak ada kegelapan.

But the whole New Testament, and Galatians five that we are studying now, stands as a perpetual reminder that we are not good, that we are morally depraved. And God reminds us continually that we need to change.

Namun seluruh Perjanjian Baru dan buku Galatia yang kita pelajari sekarang, memberi-kita peringatan terus menerus bahwa kita pada dasarnya tidak baik, dan kita penuh dosa. Dan Tuhan berkali-kali memperingatkan kita bahwa kita perlu berubah.

I know of a man who worked at an orchard during his summer's home from college. He worked in several different aspects of the orchard, from picking fruit to basic tree care.

Saya kenal seseorang yang bekerja di kebun buah-buahan selagi ia berlibur musim panas dari kuliahnya. Dan di bekerja di bermacam aspek di kebun itu, dari memetik buah-buah sampai memelihara pohon-pohon.

One season he was helping to spray all of the trees for insects to insure that the fruit would not be infested when harvest time came. The work of spraying the trees went well but one small section of about ten trees was somehow missed during the work and no one noticed until it was time to pick the fruit on these trees.

Pada suatu musim ia menolong untuk menyemprot semua pohon untuk mematikan semua macam serangga supaya buah-buah itu tidak dimakan. Pekerjaan menyemprot itu berlangsung dengan baik namun ada sebagian kecil, kira-kira sepuluh pohon, yang kelupaan tidak disemprot. Tidak ada yang tahu sampai saat pemetikan buah-buah itu.

As the fruit developed, they looked good growing large and beautiful but when it was harvested, all the fruit was infested with bugs. Those ten trees produced fruit but none was fit to eat.

Selagi buah itu bertumbuh, kelihatannya besar dan bagus namun setelah dipetik, ternyata semua buah itu penuh ulat. Memang pohon itu berbuah banyak, namun tidak ada buah yang bisa dimakan.

Our lives in Christ too are meant to be fruitful for Him, but far too many of us become infested with sin that destroys the spiritual fruit in our lives. The fruit we produce becomes filled with the corruption of sin and is unfit for the Kingdom of Christ.

Kehidupan kita juga didalam Kristus seharusnya berbuah banyak bagi Tuhan, namun banyak dari kita terpengaruh dosa yang merusak buah roh dalam hidup kita. Buah yang dihasilkan terisi korupsi dosa dan dengan demikian tidak layak untuk kerajaan Kristus.

When Christ looks into your life here in Denver and sees the fruit there, will it be fit for His Kingdom?

Pada saat Kristus melihat kehidupan anda disini di Denver dan melihat buah anda, apakah buah itu layak untuk kerajaan-Nya?

And so tonight God wants to remind us of what is right—and also what it is that can prevent you and I from inheriting the Kingdom. We need a list of bad things and a list of good things, like we get here in Galatians 5:19-26. Please open up your bibles and begin reading this list for yourself.

Jadi malam ini Allah ingin memperingatkan anda apa yang benar, dan juga apa yang akan menghalang anda dan saya untuk mewarisi Kerajaan. Kita perlu diperingatkan dengan daftar hal baik dan daftar hal buruk, seperti yang kita temukan di Galatia 5:19-26. Silahkan buka kitab suci anda dan mulai bacalah ayat-ayat ini sendiri.

Having a list of good things is good, but there is a danger in giving morally depraved people like us a list. It is the danger of the law that we have seen all through Galatians.

Memiliki daftar hal-hal baik itu berguna, namun ada bahaya memberi orang-orang yang penuh dosa suatu daftar seperti itu. Itulah bahayanya hukum yang telah kita lihat sebelumnya di Galatia.

The danger is that instead of seeking transformation from God in our hearts to rid ourselves of our depravity, we may take from this list of good things and find a way to use them to show that we can do that in our own flesh.

Bahayanya adalah bahwa ketika kita melihat daftar hal-hal baik itu, kita langsung mencoba membuktikan bahwa dengan tenaga kedagingan sendiri kita sanggup melakukan hal-hal itu, daripada mencari tenaga Tuhan untuk merubah hati kita sampai kita tidak mau berdosa lagi.

We basically are very proud and self-sufficient people. And when Paul tells us that we need to be more kind and faithful, we may very well do kind things and to keep our promises so that we can be proud of ourselves and feel self-sufficient before God and other people.

Kita semua pada dasarnya sangat bangga dan selalu memikir kita sanggup. Dan pada saat Paulus mengajarkan kita untuk lebih mengasihi dan elbih setia, kita bisa saja melakukan hal-hal yang baik dan memnuhi janji-janji kita supaya kita bisa membanggakan diri dan merasa puas didepan Tuhan dan orang lain.

So these good virtues sometimes do not help us overcome our motivation of our heart and our depravity at all. In fact, it often makes us more sinful, because now we find our own fleshly ways to look godly from the outside.

Jadi daftar kebaikan itu kadang tidak menolong kita mengatasi motivasi hati kita dan keberdosaan kita. Malah, sering itu membuat kita bertambah dosa, karena sekarang kita mendapat jalan daging kita untuk kelihatannya lebih suci dari luar.

God knows that moral teaching, just like Old Testament law, can be abused in this way. So he takes special steps to help us not misuse these lists of vices and virtues.

Tuhan tahu bahwa ajaran-ajaran moral, sama seperti yang ada di Perjanjian Lama, bisa saja disalahgunakan. Jadi Dia memberi cara-cara untuk menolong kita supaya kita tidak menyalahgunakan daftar-daftar hal baik dan buruk itu.

God does not want to change the outside of our lives with some new learned behavior. God's aim is a **new creation** (6:15) from the inside out, so that new habits are the natural outgrowth of new hearts.

*Allah tidak mau merubah luarnya kehidupan kita saja dengan kelakuan lain yang kita baru pelajari. Tujuan Tuhan adalah **ciptaan baru**, yang bekerja dari dalam keluar, sehingga semua sifat baru adalah hasil pertumbuhan dari dalam.*

There are four special steps God takes through Paul in Gal. 5:19-26 to **protect** us from treating God's teaching legalistically. I'll mention all four, but we will only have time tonight to look closely at a couple.

Ada empat langkah khusus yang Allah memberikan kita untuk melindungi kita supaya kita tidak memperlakukan ajaran Tuhan itu seperti legalisme. Mari kita menyebut keempat langkah itu, namun kita hanya ada waktu malam ini untuk membicarakan dua saja.

First, God calls His list of vices "works of the flesh" (5:19-21) and He calls His list of virtues "fruit of the Spirit" (5:22-23). That is very important and we will come back to it.

***Pertama**, Allah menyebut dalam daftar perbuatan buruk di Galatia 5:19-21, bahwa itu "perbuatan daging" dan Ia menyebut daftar perbuatan baik di Galatia 5:22-23 sebagai "buah Roh". Perbedaan ini penting dan kita akan kembali kesoal itu.*

Second, in v. 24 He says that the basis of our doing right and not wrong is that the cause of wrongdoing has died. The flesh has been crucified if we are Christ's. So the flesh cannot reach up and changes love into legalism.

***Kedua**, di ayat 24 Tuhan berfirman bahwa dasar kita berbuat baik dan tidak berdosa adalah karena keinginan kita untuk berdosa telah mati. "ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya." Jadi daging kita ini sekarang tidak bisa lagi merubah kasih menjadi suatu perbuatan daging.*

Third, in verse 25, when Paul finally **commands** us to do something, he tells us to do it in someone else's power, not our own: "If we live by the Spirit, let us also walk **by the Spirit.**"

Ketiga, di ayat 25, ketika Paulus memerintahkan kita untuk berbuat sesuatu ia mengatakan supaya kita memakai tenaga orang lain, bukan tenaga kita sendiri, "Jikalau kita hidup oleh Roh, hidup kita juga dipimpin oleh Roh."

This rules out the possibility that we should ever say that our good deeds are because of our goodness and that we become proud of that fact. No, the only way any act has moral value is if we do it in reliance on the Spirit's power, not ours.

Itu menghilangkan kemungkinan kita sombong dan mengatakan bahwa perbuatan baik itu adalah karena kebaikan kita. Tidak, satu-satunya cara perbuatan kita ini memiliki harga moral adalah jika kita melakukan itu dengan menyandarkan diri kepada kuasa Roh, bukan kuasa kita.

Finally, in verse 26 Paul's command is not addressed to an outward act but to an **inward attitude**: "Let us not become conceited." Let us not be driven by the love of praise and glory of man.

Akhirnya, di ayat 26 perintah Paulus bukan terhadap perbuatan dari luar melainkan suatu sikap dari dalam, "janganlah kita gila hormat." Janganlah kita tertarik pujian orang lain.

So in these four ways we learn and see that our real problem is not the symptom of behavior visible on the outside; the real problem is our depravity that is much bigger on our inside.

Jadi keempat cara ini menunjukkan kita bahwa persoalannya bukan apa yang kelihatan dari luar, namun sifat dosa kita yang besar yang ada didalam.

There is a world of difference between Biblical ethical teaching and morality in our American society. God through the Bible clearly teaches us the awful basis of depravity, which is self-conceit, and self glory within the human heart.

Ada perbedaan besar diantara ajaran moral Alkitab dan ajaran moral masyarakat Amerika. Allah berfirman didalam seluruh Kitab Suci tentang keadaan dasar dosa kita, yaitu kesombongan diri dan memuliakan diri didalam hati manusia.

And the only way the Bible solves this problem is with a supernatural encounter with God, called **new birth** at its beginning and **sanctification** afterward. If we become alive spiritually by an act of the Spirit, we must **go on walking in reliance on the Spirit!** (5:25).

*Dan satu-satunya cara Kitab Suci menyelesaikan masalah ini adalah dengan suatu pertemuan luar biasa dengan Allah, yang disebut **kelahiran baru** pada mulanya dan **proses pembenaran** selanjutnya. Jika kita mulai hidup secara rohani dari tindakan Roh, dan **kita harus terus berjalan dipimpin Roh.***

American morality, on the other hand, does not understand the depth of corruption in our hearts and even turns much of our pride into a virtue. Pride is taught in school and the term 'gay-pride' for instance is heard all the time. In schools God is not an option or even considered a traditional value to be preserved or an answer to the ills of society.

Di sisi lain sikap moral orang Amerika, sama sekali tidak mengerti keadaan dosa didalam hati kita dan malah melihat kesombongan sebagai sesuatu yang baik. Kebanggaan itu diajarkan disekolah dan istilah "gay-pride" kita sering dengar dimana-mana. Disekolah Allah tidak boleh dibicarakan dan tidak dianggap sesuatu yang berharga yang kita harus memelihara dan tidak dilihat sebagai kunci semua permasalahan masyarakat.

Let us not be deceived by the way this world works looks at virtue, God wants to teach us about biblical virtue and the truth. Only Jesus is the Way, the Truth and the Life.

Janganlah kita tertipu dengan caranya dunia ini mementingkan yang mereka anggap penting, Allah ingin mengajarkan kita kebaikan Alkitabiah dan kebenaran. Hanya Yesuslah adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup.

So let's go back and look at least at the first of these four special steps Paul takes to keep us from turning God's ethical teaching into another 21st century self-improvement program.

Jadi marilah kita kembali dan memperhatikan langkah pertama dari keempat langkah dari Paulus, supaya janganlah kita merubah ajaran moral Allah menjadi suatu program perbaikan diri yang lain lagi di abad keduapuluhsatu ini.

He calls the vices in **Galatians 5:19-21**, "**works** of the flesh" and the virtues in **5:22, 23**, "**fruit** of the Spirit." Why? Keep in mind that "flesh" does not mean "physical body," as if our bodies were the root cause of our sins.

Allah menyebut perbuatan-perbuatan buruk di Galatia 5:19-21, sebagai "pekerjaan daging" dan perbuatan baik do 5:22, 23, sebagai "buah Roh." Mengapa? Ingatlah bahwa daging tidak selalu berarti tubuh manusia, sepertinya tubuh kitalah yang menjadi sumber dosa.

There are some sins listed here that don't come from our bodies e.g., strife, enmity, jealousy, anger, envy, etc. Remember, flesh is the **old ego** that is self-reliant and does not want to yield to any authority or depend on any mercy.

Ada beberapa dosa yang disebut disini yang datangnya bukan dari tubuh kita, seperti, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, dll. Jangan lupa, kedagingan itu adalah ego kita yang dari dulu selalu mementingkan diri dan yang tidak mau tunduk kepada otoritas atau bergantung kepada kemurahan hati.

Your ego craves the sensation of your own power and loves the praise of men. We have learned earlier that it often produces an attitude of trying to keep rules using your own power for your own glory, which is called **legalism**.

Ego anda sangat menyenangkan perasaan kekuatan diri dan ingin puji-pujian manusia. Kita sebelum ini telah belajar bahwa ini sering mengakibatkan keinginan untuk mentaati peraturan dengan tenaga sendiri untuk membanggakan diri dan inilah legalisme.

But here God through Paul opens our eyes so that we understand that the flesh also produces **immoral attitudes and acts** (verse **19, 20**): "adultery, fornication, idolatry, sorcery," and hateful, harmful tendencies: "enmity, strife, jealousy, anger," etc.

Namun sekarang Tuhan melalui Paulus bahwa kedagingan juga menyebabkan sikap dan perbuatan tunasusila (lihat ayat 19, 20), seperti "percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala dan sihir," dan sikap jahat dan menyakitkan kepada orang lain seperti, "perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah" dll.

Now why does Paul call the products of our flesh "**works**" and the products of God's Spirit through us "**fruit**"?

*Mengapa Paulus menyebut hasil pekerjaan kedagingan kita sebagai "**perbuatan**" dan hasil pekerjaan Roh Allah melalui kita sebagai "**buah**"?*

Some people have said: that 'works' imply effort and fruit implies effortless and God's will is that we experience love, joy, and peace effortlessly.

Ada orang yang mengatakan bahwa perbuatan itu berarti usaha dan buah berarti tanpa usaha dan kehendak Allah adalah bahwa kita mengalami kasih, suka cita dan damai sejahtera tanpa usaha.

But have you noticed that many of the "works of the flesh" are just as effortless for a non-Christian person as the fruit of the Spirit is for the spiritual person?. For example, **anger** comes very easily to man and anger flows as naturally as blood from a wound. Or **envy**: no one has to **work** to be envious. Envy just comes naturally.

*Namun tahukah anda bahwa banyak 'perbuatan daging' orang yang bukan Kristen sama juga mereka lakukan tanpa usaha, dan itu sama seperti orang-orang percaya menghasilkan buah Roh? Contoh, amarah gampang sekali timbul di orang dan itu gampang saja mengalir seperti darah mengalir dari luka. Atau iri hati, tidak ada orang yang harus **berusaha** untuk menjadi iri, itu datang dengan sendirinya.*

These vices are also not called works because they are done to **earn wages**. Strife, jealousy and anger do not appear or come out to earn anyone's approval.

Sifat buruk itu bukan disebut perbuatan karena itu tidak dilakukan untuk mencari untung. Perseteruan, iri hati atau kemarahan bukan dilakukan karena kita ingin orang suka sama kita.

Although these spontaneous reactions of strife, jealousy, anger, envy are not in themselves performed to earn anything; but they can be an attempt to settle accounts because we didn't get what we thought we had earned or deserved.

Dan walaupun reaksi spontan dari iri hati atau marah itu dengan sendirinya tidak dilakukan untuk mencari keuntungan, ada kalanya itu berasal dari perasaan dimana kita rasa diperlakukan tidak adil, sesuatu yang seharusnya kita dapat tidak diberikan.

Envy, for example, is the product of a heart that thinks it should have received a raise in salary that instead went to someone else. **Jealousy** is the product of a heart that expected to be rewarded by praise that instead went to another person.

*Contoh, **cemburu** adalah perasaan hati seseorang yang memikir dia seharusnya yang yang harus dinaikin gajinya daripada orang lain. **Iri hati** adalah hasil hati yang mengharap pujian namun orang lain dipuji dan bukan dia.*

In other words, the kind of heart that produces these vices is a heart that thinks of itself as creditor and everyone else as its debtors. The flesh is convinced of its own merit and expects God and man to pay dues by giving the satisfaction it desires.

Dengan kata lain hati yang menghasilkan pikiran-pikiran buruk itu adalah hati yang selalu memikirkan bahwa dialah yang selalu memberikan pinjaman sama orang lain dan merekalah yang semua hutang kepada dia. Kedagingan kita merasa bangga atas kemampuannya dan ia pikir bahwa Allah dan manusia selalu harus memuaskan keinginan hati kita.

The flesh knows nothing of grace. It doesn't think of its satisfactions as free gifts from a merciful God. It thinks of them as debts, which it deserves to be paid. **And this is why all its products should be called "works."**

*Kedagingan kita sama sekali tidak mengerti anugerah atau kasih karunia. Pikirnya, semua berkat sehari-hari dari Allah yang murah hati itu bukan pemberian bebas. Malah pikirnya itu seperti hutang yang harus dibayar. **Karena itulah itu disebut 'pekerjaan'**.*

Jealousy, anger and **envy** come out of the flesh just as spontaneously and effortlessly as fruit out of a tree. But these fruits are all based on feeling that we are wronged. And so everything it produces is flavored by **the mentality of merit** and is called "works."

*Irihati dan amarah semua keluar dari kedagingan itu tanpa usaha seperti buah dari pohon. Namun buah ini semua keluar berdasarkan perasaan bahwa kita diperlakukan tidak adil, Jadi semua itu berdasarkan sesuatu yang kita kerjakan dan kita ingin diberi upah dan karena itulah disebut "**perbuatan**".*

On the other hand the basis behind the **fruit of the Spirit** is the mentality of **faith depending upon grace**. People who bear the fruit of the Spirit know they are worthy only of condemnation. They know that as sinful people, the only pay they we deserve is the wrath of God.

Dan sebaliknya, dasar dari buah Roh adalah iman kita didalam kasih karunia Allah. Orang-orang yang berbuah Roh mengerti dan sadar bahwa mereka semua hanya patut dihukum. Mereka tahu bahwa sebagai orang-orang berdosa, upah satu-satunya sebenarnya adalah murka Allah.

Therefore, true Christians have turned away from self-reliance and look only to mercy in Christ who "loved us and gave himself for us" (2:20). The only way we are saved is through a free gift of grace.

Karena itu orang Kristen benar tidak lagi percaya kepada kemampuan diri melainkan hanya mengharap kasih karunia dari Kristus, "yang telah

mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”(2:20) Satu-satunya cara kita diselamatkan adalah melalui hadiah anugerah yang percuma, yang bebas.

True Christians rely on the mercy of God and trust His Spirit for help. And out of that mentality of faith depending on grace grows not "works" but "**fruit**".

*Kekristenan yang sungguh-sungguh hanya memyandarkan diri kepada anugerah Allah dan hanya percaya kepada Roh-Nya untuk pertolongan. Dan dari keadaan hati seperti itu yang beriman kepada anugerah bertumbuhlah bukan “perbuatan” melainkan “**buah**”.*

The way this verse is constructed in the Greek says there is **one Fruit of the Spirit**. There is only one, and it is **love**. Now if you want to know what that love looks like, it is described as joy-filled, peaceable, patient, kind, good, faithful, gentle, and self-controlled.

*Dari bahasa Yunani kalimat ini mengatakan hanya ada satu Buah Roh, bukan buah-buah Roh. Dan buah itu adalah **kasih**. Nah jika sekarang kita ingin tahu kasih itu seperti apa, yah dari situ kita dapatkan **akibat-akibat kasih** seperti sukacita, kedamaian, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.*

So even in the names that God has given to Paul's lists of vices and virtues, help us see that the issue is not the outward activities of life but the **kind of heart** that produces our outer life.

Jadi dengan nama-nama yang Tuhan telah berikan kepada Paulus yang menggambarkan pekerjaan buruk dan baik, yaitu ‘perbuatan dan buah’, itu menolong kita mengerti bahwa ini bersangkutan paut bukan dengan apa yang terlihat dari luar saja, melainkan keadaan hati kita yang menghasilkan sifat luar kita.

Paul knows that for the Christian some powerful battle has been fought and won in our soul. That's the meaning of **verse 24**, "**Those who belong to Christ Jesus** have crucified the flesh with its passions and desires."

*Paulus tahu bahwa didalam setiap orang Kristen telah ada peperangan yang hebat yang dimenangkan dalam jiwa kita. Itulah maksudnya ayat 24, “**Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.**”*

Picture your flesh—that old ego with the mentality of merit and craving for power and reputation and self-reliance—picture it as a dragon living in your soul.

Bayangkan kedagingan anda, ego yang tua itu yang penuh keinginan untuk dipuji dan selalu ingin berkuasa dan berreputasi dan percaya diri, bayangkan itu seperti naga yang hidup didalam jiwa anda.

Then you hear the gospel, and in it Jesus Christ comes to you and says, "I will make you mine, take your soul and kill the dragon. Will you give your life to me? I will give you a whole new way of thinking, feeling and acting."

Dan pada suatu saat anda mendengar berita Injil dan dengan itu Tuhan Yesus sendiri datang kepadamu dan berkata, "Aku akan menjadikan anda milik-Ku, Aku akan mengambil jiwa anda dan mematikan naga itu. Apakah anda rela memberi hidup anda kepada-Ku? Aku akan memberi anda cara berpikir, merasa dan berlaku yang sangat berbeda."

You say, "What must I do?" He answers, "Trust me and do as I say. As long as you trust Me we cannot lose."

Lalu anda berkata, "Apakah yang harus saya perbuat? Dia jawab, "Percayalah, dan lakukanlah apa yang saya perintahkan. Selama anda beriman, kita tidak akan kalah."

Because of the power of Christ, you believe and trust Him. And then Jesus puts a great sword in your hand and says, "Follow me, Go and kill the dragon." But you look at him bewildered, "I cannot, not without you."

Karena kuasa Kristus anda percaya. Dan setelah itu Yesus memberikan anda pedang besar dan mengatakan, "Ikutilah Aku, pergilah dan buhuhlah naga itu." Namun anda bingung, "Saya tidak kuat, kalau tidak bersama Engkau."

Then Jesus said. "You have learned quickly. Never forget that whatever I commands you to do, you never have to do alone." Then Jesus holds your hand and a horrible battle follows. And at last the dragon is defeated.

Terus Yesus berkata, "Anda telah belajar cepat. Jangan lupa bahwa setiap perintah yang Kuperintahkan, anda tidak usah lakukan sendiri." Setelah itu Yesus memegang tangan anda dan peperangan besar terjadi. Dan akhirnya si naga itu dikalahkan.

You ask, "Is it dead?" Jesus answer is this: "I have come to give you new life. This you received when you yielded to My possession and promised to be loyal to Me. And now with my Sword and My hand you have felled the dragon of the flesh. It is a mortal wound. It will eventually die.

Anda menanya, "apakah dia mati?" Jawab Yesus, "Aku telah datang untuk memberikan anda hidup baru. Anda menerima itu pada saat anda menjadi milik-Ku dan berjanji untuk setia pada-Ku. Dan sekarang dengan pedang-Ku dan tangan-Ku anda telah mengalahkan si naga kedagingan itu. Lukanya parah dan dia akan mati nanti.

But it not dead yet and it may still fight back and do much harm. So you must treat it as if it is dead. And have this confidence that whatever Jesus started He will always finish, and your new life is secure."

Namun sekarang ia masih belum mati dan ada kemungkinan ia menyerang lagi. Jadi perlakukanlah seperti ia mati. Dan percayalah bahwa apa yang Tuhan Yesus mulai IA selalu akan menyelesaikan, dan anda memiliki jaminan-Nya dalam hidup anda.

This is the meaning of verse 24, "**And those who are Christ's** have crucified the flesh with its passions and desires." Christ has taken possession of our soul. Your old self has been dealt a mortal wound and stripped of its power to take control.

Inilah artinya ayat 24, "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jiwa anda telah menjadi milik Kristus. manusia lama anda telah diberi luka parah dan kuasanya mengontrol telah diambil.

The Christian life, **the fruit of the Spirit**, is a contrast that treats the flesh as if it is dead and constantly relies on the Spirit of Christ to produce love, and its effects like joy and peace etc. within.

Hidup Kekristenan, yaitu buah Roh, berlawanan dengan kedagingan anda dan menganggapnya mati dan selalu bersandar kepada Roh Kristus untuk menghasilkan kasih dan semua efek lain seperti suka cita, damai sejahtera dan sebagainya didalam hati kita.

Why must you be filled with the Spirit? You must be filled with the Spirit because you are controlled by what fills you. If a man is filled with anger, than anger controls his life. If a man is filled with greed, then greed dominates his life. If a man is filled with lust, then lust governs his life. If a man is filled with love, then love influences all he does.

Mengapa kita semua harus diisi Roh? Anda harus berjalan dengan Roh karena apa yang mengisi anda mengontrol anda. Jika orang diisi amarah, jah amarah itu akan mengontrol hidupnya. Jika seseorang diisi keserakahan, hidupnya dikuasai keserakahan itu. Jika orang terisi hawa nafsu, maka hidupnya juga dikontrol hawa nafsu. Dan jika seorang diisi kasih, maka kasih itu mempengaruhi apa saja yang dia lakukan. Amin?